

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KETERAMPILAN
VOKASIONAL BAGI SISWA SMALB C
DI SLB PEMBINA TINGKAT NASIONAL LAWANG**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh :

Anastasia Maryana Bale
NIM. 14010044088

Universitas Negeri Surabaya

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
2018**

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KETERAMPILAN VOKASIONAL BAGI SISWA SMALB C DI SLB PEMBINA TINGKAT NASIONAL LAWANG

Anastasia Maryana Bale dan Sujarwanto

Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya,
anastasiamariana96@gmail.com, jarwanto_plb@yahoo.com.

Abstract

A character education was interpreted an education system with implanting the values which were suitable with the nation culture having knowledge aspect (cognitive), attitude feeling (affection feeling), and treatment toward one supreme God, oneself, family, society and nation. In the implementation of character education in the school, it was implemented in learning activity and non learning especially through vocational skills which had purpose to make the students autonomous and to adjust them to self potential and skillful.

The research purposes were to describe the character values which were implanted through vocational skills, to describe the implementation of character education through vocational skills and to describe the problem and solution of the character education implementation through vocational skills in SMALB C SLB Pembina Tingkat Nasional Lawang. This research used descriptive method with qualitative approach. The techniques of data collection were interview, observation, and documentation. The techniques of data analysis used were condensation data, presentation data, and concluding and verification.

The conclusions of this research were: 1) the values of character education, which were implanted through vocational skills, were honest, discipline, autonomous, creative, curiosity, communicative, and responsible and one character value which had to be put in every activities in the school was religious value, 2) the implementation of character education was through character RPP, customizing method in skill, slogans in school environment and attitude assessment in daily activity form and the rules in the school and exemplary attitude, 3) the problems were implanting different character between in the school and house and the limitedness ability of mentally retardation students in implanting character education, 4) the solutions were monitoring the student at home through liaison book by establishing meeting each three and six months to parents and school side, doing customizing method and repeating in teaching the students to vocational skills and implanting character values.

Keywords: *Character education, vocational skill, mentally retardation students
Pembina tingkat nasional = National Level Builder*

PENDAHULUAN

Pada saat dilahirkan manusia itu sesungguhnya telah lengkap baik aspek-aspek yang berkaitan dengan jasmaninya maupun aspek-aspek yang berkaitan dengan rohaninya. Akan tetapi manusia belum bisa memaksimalkan aspek-aspek tersebut. Untuk mencapai kesempurnaan, hal-hal yang membuat aspek-aspek tersebut dapat berfungsi secara maksimal, maka dibutuhkan bantuan, bimbingan dan pengarahan dari orang-orang yang bertanggung jawab. Dalam artian manusia yang sedang tumbuh sangat perlu diberi pendidikan. Hal ini sesuai dengan Undang-undang SIKSDIKNAS No.20 Tahun 2003, bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan kata lain dapat disebutkan bahwa pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak, dalam pertumbuhan jasmani maupun rohani untuk mencapai tingkat dewasa. Pandangan sosiologi melihat pendidikan dari aspek

sosial sehingga pendidikan diartikan sebagai usaha pewarisan generasi ke generasi. Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak didik. Pendidikan berkaitan dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. Pendidikan bagi anak kini sudah menjadi suatu kebutuhan penting. Lewat pendidikan seorang anak dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang tidak diperolehnya dirumah serta salah satu sarana untuk mencapai apa yang menjadi cita-citanya.

Pentingnya pendidikan tidak hanya dibutuhkan untuk anak-anak yang normal saja Hal ini sejalan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, tanpa terkecuali mereka yang menyandang kelainan, sebagaimana dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2 menyatakan, bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual maupun sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Selain itu,

disebutkan juga dalam pasal 32 bahwa pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, mental, emosional, dan sosial. Serta dalam PP. No 72 tahun 1991 Bab II pasal 2 disebutkan tujuan pendidikan luar biasa adalah membentuk peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam melakukan hubungan timbal balik dengan lingkungan sekitar serta mampu mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja dan pendidikan lanjutan. Berdasarkan Undang-undang dan peraturan pemerintah tersebut bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus pun juga membutuhkan pendidikan untuk membangun kemandirian dan kepercayaan diri mereka. Dibangunnya sekolah khusus untuk anak berkebutuhan khusus seperti SLB (Sekolah Luar Biasa) sangat membantu orangtua dalam mendidik anak mereka yang berkebutuhan khusus. Untuk mengembangkan dirinya agar menjadi lebih mandiri dan lebih baik.

Sekolah merupakan tempat yang strategis untuk pendidikan karakter, karena anak-anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Selain itu, anak-anak menghabiskan sebagiannya di sekolah, sehingga yang didapatkan di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakter. Menurut Bafirman (2016:64) Indonesia belum mempunyai pendidikan karakter yang efektif untuk menjadikan bangsa Indonesia yang berkarakter. Padahal ada beberapa mata pelajaran yang bersisikan pesan-pesan moral, misalnya agama, pendidikan pancasila, pendidikan keolahragaan serta keterampilan yang dapat mengembangkan karakter siswa hanya dengan metode kognitif dan hafalan. Namun realitanya pada praktik pendidikan di sekolah, guru cenderung mengedepankan penguasaan aspek pengetahuan (hard skill) daripada aspek keterampilan dan sikap (soft skills), padahal aspek soft skills merupakan unsur pembentuk karakter siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Zubaedi (2011:3) yang menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual semata, sedangkan aspek non akademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal. Guru terkesan mengejar target terselesaikannya materi pelajaran dan pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sedangkan, terbentuknya karakter yang baik pada siswa sering dikesampingkan. Selain itu, siswa dianggap pandai dan kelak akan berhasil jika mereka mendapatkan pencapaian baik dalam aspek kognitif. Padahal kesuksesan seseorang untuk hidup di masyarakat itu tidak sepenuhnya karena ia mempunyai hard skill yang baik. Untuk mencapai suatu tujuan pendidikan tersebut yaitu menyiapkan siswa untuk menggali potensi pribadi dan penanaman nilai-nilai pada siswa itu dalam sekolah atau yang lebih dikenal dengan istilah pendidikan karakter.

Penanaman nilai disekolah melalui pendidikan karakter berhubungan dengan karakter. Karakter yang baik merupakan hal yang orang tua inginkan pada anak-

anak mereka. Karakter adalah ciri-ciri yang unik-unik dalam diri seseorang yang terlihat dalam sikap, dan tindakan yang memiliki nilai-nilai kebijakan dalam diri seseorang (Zainal Aqib 2012:26). Karakter menurut Lickona (dalam wahyudi: 2012) bahwa karakter terdiri dari nilai operatif dan nilai dalam tindakan. Karakter yang terasa demikian memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral, ketiga hal ini diperlukan untuk kebiasaan dalam bertindak dan berkepribadian di kehidupan individu. Dengan demikian karakter dapat diartikan ciri dalam diri seseorang yang mempunyai pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral yang terlihat dalam diri seseorang dengan nilai-nilai yang sesuai. Dalam arusnya karakter individu yang bernilai dan bermoral dapat diperoleh lewat pendidikan karakter yang dilaksanakan untuk menanamkan nilai-nilai kebijakan dalam diri seseorang.

Pendidikan karakter sangat penting sekali di era sekarang khususnya pada sekolah. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan yang melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa(YME), diri sendiri, sesama lingkungan maupun kebangsaan insan kami (Zainal Aqib 2012:42). Selain itu, pengertian pendidikan karakter menurut Lickona(dalam Character Education Partnership: 2010) bahwa:

“Character education is a national movement creating schools that foster ethical, responsible and caring young people by modelling and teaching good character through emphasis on universal values that we all share. It is the intentional, proactive effort by schools, districts and states to instill in their students important core ethical values such as caring, honesty, fairness, responsibility and respect for self and others. Character education is not a “quick fix.” It provides long-term solutions that address moral, ethical and academic issues of growing concern to our society and key to the safety of our schools.”

Makna dalam penjelasan di atas bahwa Pendidikan karakter mencakup berbagai konsep seperti sekolah positif, budaya, pendidikan moral, hanya komunitas, sekolah yang peduli dengan komunitas, pembelajaran emosional, pengembangan generasi positif, pendidikan pelayanan belajar. Semua tujuan ini untuk menunjukkan intelektual, sosial, pengembangan dan komitmen kaum muda menjadi orang yang bertanggung jawab, peduli dan berkontribusi warga. Mendidik pemikiran mereka dan menanamkan nilai-nilai etika yang mengarah pada kesuksesan bagi individu maupun masyarakat.

Pembentukan karakter dan penanaman nilai pada lembaga sekolah terjadi juga pada sekolah luar biasa yang mendidik anak-anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunagrahita. Mereka tidak boleh dibiarkan begitu saja yang selamanya akan merepotkan orang lain. Anak tunagrahita juga wajib memperoleh pendidikan dan

latihan agar kelak hidupnya tidak bergantung pada orang lain tetapi menjadi lebih mandiri.

Menurut Subini (2013:73) ada beberapa alasan penting untuk mendidik dan melatih anak tunagrahita yaitu pendidikan dan latihan diperlukan untuk memperbaiki sifat-sifat yang salah dan dengan latihan anak tunagrahita diharapkan dapat membuat keterampilan yang berkembang sehingga tidak bergantung pada pihak manapun dan bisa hidup mandiri ketika mereka sudah dewasa. Selain itu dari dibutuhkan pendidikan dan latihan juga membutuhkan adanya penanaman nilai-nilai karakter yang sudah terlaksana, hal ini karena banyak sekali penyimpangan karakter yang terjadi pada anak-anak berkebutuhan khusus, misalnya mencuri, meludah, teriak-teriak, tidak mengucap salam kepada guru, memukul teman, bahkan bertindak senonoh di depan umum, karena memang mereka belum mengerti dan diajarkan.

Banyak sekolah luar biasa yang masih kurang memperhatikan nilai karakter anak di sekolah, kebanyakan guru hanya memperhatikan anak di dalam kelas, khususnya jam mata pelajaran, tidak melihat sikap dan perilaku anak ketika di luar kelas yang mencerminkan siswa berprestasi, dan siswa berperilaku baik. Padahal dari nilai karakter yang ditanamkan oleh guru ini mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki anak dengan karakteristik yang berbeda-beda dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Kegiatan pelaksanaan karakter di sekolah, pencapaiannya lewat pelaksanaan pengembangan diri yang didalamnya terdapat kegiatan rutin. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dapat menumbuhkan karakter siswa yang baik yang dilaksanakan sekolah menjadikan terus menerus setiap saat. Contohnya: upacara, apel pagi, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keterampilan vokasional (Kurniawan, 2016:114). Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dapat juga dilaksanakan melalui kegiatan keterampilan vokasional untuk menumbuhkan nilai karakter siswa. Menurut Wikasanti (2014: 79) bahwa keterampilan vokasional adalah keterampilan yang berhubungan dengan model, prinsip dan prosedur dalam mengerjakan suatu tugas. Sedangkan menurut pendapat Minarti (2013:19) mengungkapkan bahwa keterampilan vokasional merupakan pembelajaran yang menitikberatkan pada penggabungan antar teori dan praktek dengan tujuan mempersiapkan peserta didik pada bakat dan minat mereka.

Nilai karakter dan pelaksanaan pendidikan karakter dapat di tanamkan lewat suatu keterampilan, termasuk keterampilan vokasional yang dapat membantu siswa siswi luar biasa khususnya anak tunagrahita yang mempunyai hambatan dan keterbelakangan intelektual yang berbeda dengan siswa-siswi lainnya sehingga dengan vokasional yang dilaksanakan siswa dapat mempunyai karakter yang bertanggung jawab, jujur, kreatif serta bekerjasama di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat serta menjadikan siswa tunagrahita lebih mandiri. Hal ini sejalan bagaimana membentuk pemikiran mereka dalam mewujudkan nilai-nilai

karakter yang baik dalam lingkungan sekolah. Adapun sekolah yang telah melaksanakan dan menerapkan pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus adalah SLB Pembina Tingkat nasional Lawang khususnya pada siswa tunagrahita.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SLB Pembina Tingkat Nasional khususnya di SMALB bahwa SLB Pembina Tingkat Nasional sangat sesuai dalam penerapan dan pemahaman nilai karakter dari guru kepada siswa. Di sekolah ini siswa-siswinya semua berkebutuhan khusus yaitu mengalami gangguan Tunagrahita. Di lingkungan sekolah SMALB ini sangat kental dengan adanya penanaman nilai karakter terhadap siswa dan siswi, bukan hanya membantu anak dalam pemahaman kognitif tapi juga membantu anak untuk memiliki karakter yang baik mulai dari kejujuran, tanggung jawab, mandiri, serta mampu bersosialisasi secara baik dengan lingkungan dengan cara melaksanakan keterampilan vokasional yang dilatih di dalam sekolah, ada banyak keterampilan vokasional yang dilatih mulai dari berkebun, tata boga, otomotif, kriya, tata kecantikan, tata busana, keterampilan ICT, keterampilan kerumahtanggaan, keterampilan sablon, program pengembangan kewirausahaan bina diri dan seni musik.

Keterampilan vokasional tersebut dapat membentuk nilai-nilai karakter bagi siswa dalam kegiatan kesehariannya di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Guru juga memberikan Penanaman nilai keteladanan, disiplin dan pembiasaan ramah terhadap lingkungan kepada siswa SMALB. Sehingga dengan karakter yang baik banyak dari para siswa ini juga memiliki prestasi dan keterampilan vokasional yang terlatih dengan sikap yang mereka memiliki yaitu karakter yang positif yang diterima dari sekolah, orang tua pun mendukung dan bekerjasama dengan guru untuk menanamkan nilai kepada anak mereka.

Keunggulan dari adanya keterampilan vokasional di sekolah ini yaitu mampu melatih dan mempersiapkan anak dalam bidang terampil sesuai kemampuan dan minat mereka, dengan adanya keterampilan vokasional siswa dapat berprestasi dalam ajang-ajang lomba yang diadakan antar sekolah, tidak jarang hingga nasional, seperti menang mengikuti kompetensi IT Juara 1 Lomba Design Grafis tingkat Nasional, tata busana juara harapan II Modelling Lomba Gebyar, sebagai peserta lomba tata boga yang diadakan direktorat PKLK Kemendikbud, dan tata kecantikan juara 3 seni tata rias siswa berkebutuhan khusus tingkat Jawa Timur, selain itu mengikuti pameran otomotif di Jakarta dan pameran bibit unggul tingkat Nasional di Jakarta. Dengan adanya pembelajaran keterampilan vokasional siswa dapat berprestasi dan mampu percaya diri serta terjun ke masyarakat dengan bangga tanpa harus minder dengan hambatan yang mereka miliki, selain itu keterampilan vokasional ini dilatih untuk mempersiapkan siswa ketika sudah lulus dari SMALB bisa dilirik bekerja oleh perusahaan, karna tidak jarang banyak tawaran pekerjaan di sekolah ini untuk anak-anak yang sudah memiliki keterampilan khusus yang telah diajarkan selama di sekolah.

Oleh karena itu pendidikan karakter melalui keterampilan vokasional inilah yang mampu dikembangkan guru dalam sekolah luar biasa ketika bukan hanya membantu siswa untuk melakukan pemahaman tentang pelajaran, tetapi juga pemahaman bagaimana menanamkan sikap-sikap karakter yang baik sebagai seorang penerus bangsa dengan memiliki kelebihan yang luar biasa di lingkungannya. Dalam pengembangan sikap siswa di SMALB yang sungguh berkarakter baik, jujur, peduli, dan bertanggung jawab, peneliti mempunyai beberapa alasan dan pertanyaan terkait hal apa yang telah dilakukan dan ditanamkan warga sekolah terkait bagaimana keterampilan vokasional dapat membentuk karakter yang baik khususnya para guru SLB Pembina Tingkat Nasional Lawang. Namun untuk lebih jelasnya dan terarah peneliti memfokuskan masalah pada siswa tingkat SMALB di SLB Pembina Tingkat Nasional Lawang untuk mengetahui bagaimana guru menanamkan nilai-nilai karakter dalam pengembangan keterampilan vokasional. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka menarik untuk dilakukan penelitian lebih dalam terkait Implementasi pendidikan karakter bagi siswa SMALB Melalui keterampilan vokasional di sekolah SLB Pembina tingkat Nasional Lawang, dapat dijadikan contoh atau panduan bagi sekolah luar biasa lain.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka akan diuraikan hasil penelitian tentang Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Keterampilan Vokasional Bagi Siswa SMALB C Di SLB Pembina Tingkat Nasional Lawang Tujuan dalam penelitian ini yaitu; 1) Mendeksripsikan nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui kegiatan keterampilan vokasional kepada siswa SMALB Pembina Tingkat Nasional Lawang 2) Mendeksripsikan Pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan keterampilan vokasional kepada siswa SMALB Pembina Tingkat Nasional 3) Mendeksripsikan kendala yang dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan keterampilan vokasional di SMALB Pembina Tingkat Nasional Lawang. 4) Mendeksripsikan solusi yang diberikan sekolah dalam menghadapi kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui keterampilan vokasional

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dengan jenis metode dekskriptif. Penelitian kualitatif menurut Denzim dan Lincoln (dalam Moleong, 2014:5) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan yang melibatkan metode yang ada, sedangkan menurut Ali&Asrori (2014:121) Penelitian kualitatif yaitu merupakan suatu pendekatan

yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Selanjutnya Menurut Moleong, (2014:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deksripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dekskriptif. Menurut Nazir (2011:54) metode deksriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, atauapapun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deksriptif yang dikemukakan oleh Nazir (2011:60) yakni untuk membuat deksripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode dekskriptif merupakan metode penelitian yang berupaya memberikan gambaran dan menjelaskan masalah yang aktual atau yang sedang muncul pada saat sekarang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada penelitian ini, telah dilakukan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, guru kelas, guru keterampilan pertanian dan guru keterampilan otomotif. Dalam penelitian ini akan menggunakan observasi non-partisipan. Guna menjaga reliabilitas studi, observasi dilakukan tidak hanya sekali. Dalam observasi ini peneliti hanya sebagai pengamat tanpa terlibat peran apapun, observasi ini dilakukan ketika proses kegiatan keterampilan vokasional di lingkungan sekolah oleh siswa SMALB dan guru keterampilan vokasional. Data dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini berupa data peserta didik berkebutuhan khusus, dokumen RPP berkarakter Keterampilan Vokasional, data penilaian/evaluasi pembelajaran, daftar hadir, slogan-slogan, tata tertib, jadwal pembelajaran, foto/video pelaksanaan observasi. Dokumen-dokumen tersebut dapat dikumpulkan dan diamati sebagai salah satu bukti data. Dokumen tersebut digunakan sebagai data penunjang dalam kedua teknik pengumpulan data sebelumnya.

Pada penelitian ini menggunakan analisis data Deskriptif Kualitatif dengan langkah-langkah model analisis data Miles, Huberman dan Saldana. Menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014: 31-33) menjelaskan tahap analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai

dengan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Kondensasi data diartikan sebagai proses menyederhanakan, mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan, wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris lainnya. Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan dengan dalam bentuk teks formatif. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan tetap terbuka dan skeptis, lebih rinci, dan mengakar dengan kokoh.

Untuk mendapatkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan suatu teknik pemeriksaan data yang terkumpul harus diuji kemantapan dan kebenarannya. Dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data berfungsi untuk mempertanggungjawabkan hasil penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Ali & Asrori (2014: 137) triangulasi adalah proses validasi yang harus dilakukan dalam riset untuk menguji kesahihan antara sumber data yang satu dengan sumber data yang lain atau metode yang satu dengan metode yang lain (seperti observasi dengan wawancara). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data. Dimana data yang diperoleh akan dibandingkan berdasarkan teknik pengumpulan data dan sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil akan memaparkan data yang diperoleh selama penelitian melalui teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan obyek penelitian yakni pelaksanaan pendidikan karakter melalui keterampilan vokasional di SMALB C. Keterampilan vokasional yang dilaksanakan adalah keterampilan otomotif dan pertanian di kelas X, XI, XII yang meliputi beberapa aspek yaitu nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam keterampilan vokasional, Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui keterampilan vokasional khususnya pada otomotif dan pertanian, kendala dan solusi dalam melaksanakan pendidikan karakter melalui keterampilan vokasional khususnya pada otomotif dan pertanian di SMALB C Pembina Tingkat Nasional Lawang.

1. Nilai Karakter Yang Ditanamkan Pada Keterampilan Otomotif.

Nilai adalah hal yang terkandung dalam hati nurani yang memberikan suatu kesadaran bagi setia orang baik dan buruknya tindakan. pendidikan nilai sangat penting untuk membuat peserta didik mengasai pengetahuan dalam mengembangkan diri para peserta didik. Dari

pendidikan ini dibutuhkan yang namanya pendidikan karakter yang terbentuk nilai-nilai karakter yang dikembangkan, dalam hal ini pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan keterampilan vokasional yang mampu mengembangkan diri anak dalam terampil dan kreatif serta mampu mandiri dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa dari beberapa pendapat terlihat nilai karakter yang terselip di setiap pelaksanaan keterampilan otomotif. setiap sebelum dimulai pelaksanaan keterampilan terlebih dahulu melaksanakan doa bersama yang dipimpin oleh salah seorang siswa ini menunjukkan nilai religius telah ditanamkan di awal kegiatan. Kedua, nilai disiplin datang tepat waktu sebelum keterampilan dimulai, tertib dalam proses keterampilan, mengikuti arahan guru. Ketiga, nilai tanggung jawab siswa diajak untuk bertanggung jawab atas tugas yang diberikan misalnya melaksanakan penggantian rantai, dari awal siswa bertanggung jawab dengan alat-alat yang digunakan, proses menyelesaikan penggantian rem dengan arahan guru dan mengembalikan alat-alat yang digunakan ke tempatnya.

Selain itu nilai Keempat adalah nilai kerjasama yaitu saling membantu antar teman dan berkomunikasi jika salah satu dari siswa ada yang belum paham, teman lainnya membantu dan berkomunikasi dengan guru. Kelima, nilai mandiri, dari keterampilan ini hasil yang didapatkan yaitu siswa dapat terlatih mengetahui keterampilan otomotif agar setelah lulus dari SMA dapat membangun usaha bengkel atau bekerja di bidang otomotif dengan kemampuan yang diajarkan. Selain dari nilai tersebut, masih ada nilai-nilai yang terselip dalam pelaksanaan keterampilan, seperti jujur, kreatif, rasa ingin tahu yang tinggi dan peduli kebersihan.

2. Nilai Karakter Yang Ditanamkan Pada Keterampilan Pertanian.

Nilai adalah hal yang terkandung dalam hati nurani yang memberikan suatu kesadaran bagi setia orang baik dan buruknya tindakan. Pendidikan nilai sangat penting untuk membuat peserta didik mengasai pengetahuan dalam mengembangkan diri para peserta didik. Dari pendidikan ini dibutuhkan yang namanya pendidikan karakter yang terbentuk nilai-nilai karakter yang dikembangkan, dalam hal ini pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan keterampilan vokasional yang mampu mengembangkan diri anak dalam terampil dan kreatif serta mampu mandiri dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat. Salah satu keterampilan vokasional yang ada di SLB Pembina Tingkat Nasional yaitu Keterampilan Pertanian khususnya bagi siswa SMALB C. Dalam hal ini melalui keterampilan vokasional didapat suatu pendidikan karakter yang ditanamkan nilai-nilai karakter melalui pelaksanaan keterampilan secara berkala.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti bahwa nilai karakter yang tertanam adalah bertanggung jawab atas tugas yang diberikan guru memasukan pupuk ke dalam polybag, disiplin mengikuti tata tertib menggunakan sepatu boot, topi dan baju olahraga saat pelaksanaan

keterampilan pertanian, berkreaitivitas dalam membuat pupuk organik dengan memanfaatkan kotoran ternak yang ada di sekolah tersebut dan sisa daun kering, serta membuat wadah pot dari sisa kaleng cat, saling berkerjasama dengan mencangkul tanah membuat lahan untuk penanaman sayur, menjual hasil budidaya sayuran kepada warga sekolah bahkan tetangga sekolah ini melatih kejujuran siswa dalam menjual hasil, peduli lingkungan dengan membersihkan sekitar sekolah dan membersihkan alat-alat pertanian setelah digunakan. Selain dari nilai di atas siswa juga diajarkan untuk disiplin datang tepat waktu sebelum dimulai keterampilan, biasanya siswa yang terlambat diberi hukuman push up 5x setiap terlambat 15 menit sesudah keterampilan dimulai.

3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Keterampilan Vokasional Otomotif dan Pertanian.

Pelaksanaan pendidikan karakter dapat diintegrasikan di setiap kegiatan sekolah, mulai dari kegiatan pembelajaran dan non pembelajaran. Keterampilan vokasional termasuk dalam kegiatan pembelajaran yang termuat mata pelajaran dan bisa juga pengembangan diri dalam mengembangkan bakat dan minat keterampilan siswa, maka dari itu dalam keterampilan vokasional terdapat pelaksanaan pendidikan karakter. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti bahwa pelaksanaan pendidikan karakter melalui keterampilan vokasional di SMALB Pembina Tingkat Nasional khususnya Pertanian dan otomotif sudah sangat baik dan dapat dilaksanakan dan diterapkan oleh guru dan siswa lewat pelaksanaan keterampilan vokasional, mulai dari kegiatan awal hingga akhir pelaksanaan serta penilaian berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dibuat oleh guru. Selain itu juga ada hal yang didukung dengan adanya penanaman nilai kepada siswa tunagrahita lewat metode pembiasaan dan menerapkan serta menaati tata tertib yang telah diberlakukan bersama serta menciptakan lingkungan sekolah yang memiliki slogan-slogan nilai karakter

4. Kendala dan Solusi Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Keterampilan Vokasional

Setiap pelaksanaan, pasti mempunyai kendala dan solusi untuk mengatasi kendala tersebut, dalam pelaksanaan pendidikan karakter juga mempunyai kendala hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan WKS menyatakan bahwa:

“Kendala yang pertama yaitu dalam keterampilan vokasionalnya, banyak guru yang bukan berlatarbelakang dari keterampilan yang diajarkan, hanya karena guru itu bisa dan mampu mengajarkan maka diberi tanggungjawab untuk mengajar keterampilan, solusi yang diberikan yaitu dengan mengikuti guru-guru pada workshop keterampilan di tingkat kabupaten maupun

provinsi serta menginkutkan guru pada uji kompetensi keterampilan yaitu dengan membuat suatu produk keterampilan dan diuji dilatih di setiap SMK yang ada di Jawa Timur selain tentang tenaga mengajar keterampilan kendala yang kedua yaitu, penanaman pendidikan karakter antar rumah dengan sekolah biasanya berbeda kepada siswa terutama orang tua yang mempunyai rasa acuh tak acuh dengan anak mereka”

Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh WKR dan WGK bahwa:

“ Penanaman pendidikan karakter antar sekolah dengan rumah sangat berbeda kepada anak khususnya dalam pelaksanaan keterampilan, masih banyak orang tua yang hanya menjadikan tumpuan sekolah untuk mengembangkan keterampilan dan tingkah laku siswa, sehingga di rumah banyak orang tua yang tidak mengawasi atau menanamkan nilai serta memfasilitasi keterampilan yang dimiliki siswa. Solusi yang diberikan sekolah yaitu saling berkerja sama dan setiap guru mempunyai buku penghubung dengan orang tua, untuk membantu orang tua memberikan hal yang dilakukan saat di rumah. Dan mengadakan pertemuan dengan orang tua setiap 3-6 bulan sekali setiap memberikan laporan evaluasi siswa”.

Pernyataan tersebut juga dijelaskan oleh WKP otomotif terkait kendala ketiga bahwa:

“Siswa tunagrahita sangat sulit menerima teori keterampilan otomotif yang dijelaskan, sehingga guru terkadang perlu perlakuan khusus terhadap siswa, dengan mengajak bertatap dan berdiskusi berdua, secara berulang-ulang lalu mengajak siswa ambil bagian dengan meminta untuk melakukan praktek. Jika arahnya tidak didengar siswa, biasanya guru memegang siswa mengarahkan dan menunjuk hal yang harus dilakukan, dan siswa tersebut biasanya bisa mengerti dan paham selain itu penting juga keterlibatan orang tua dalam mendidik anak mereka di rumah, bukan hanya di sekolah, karena waktu anak banyak di rumah bukan di sekolah”.

Ungkapan tersebut juga didukung oleh WKK terkait kendala dan solusinya bahwa:

“Kemampuan terbatas anak tunagrahita juga mempengaruhi ukuran keberhasilan anak di luar sekolah dan keterlibatan orang tua yang kurang memahami keberadaan kondisi anak. Sehingga anak belum mandiri ketika lulus dari sekolah. Misalnya orang tua merasa malu jika anaknya dilatih cleaning service”. Selain itu juga belum ada regulasi peraturan pemerintah tentang pekerja disabilitas dalam mengembangkan keterampilan dan kemandirian”.

Berdasarkan data yang diperoleh bahwasanya solusi yang diberikan dari setiap kendala ini adalah secara periodik diperlukan pertemuan orang tua dengan

guru kelas dan guru keterampilan, komunikasi dari pihak-pihak terkait dalam mengembangkan kemandirian anak di dunia kerja ketika lulus dari sekolah ini juga adalah salah satu nilai karakter anak yaitu mandiri dan percaya diri dengan lingkungan luar. Serta memberikan pemahaman dengan metode pembiasaan dan berulang-ulang kepada siswa tunagrahita agar mereka terbiasa dengan hal yang dilakukan terutama sikap dan perilaku siswa yang sesuai dengan nilai karakter.

Pembahasan

1. Nilai Karakter Yang Ditanamkan Melalui Keterampilan Vokasional Otomotif Dan Keterampilan Pertanian.

Dalam pelaksanaannya pendidikan karakter merupakan kegiatan utama dalam pembentukan karakter, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pelaksanaan pembelajaran dan non pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan kurniawan(2017:109) bahwa pengintegrasian pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui integrasi kurikulum sekolah, mata pelajaran, dan kegiatan pengembangan diri. Pendidikan karakter melalui kurikulum sekolah dan pengembangan diri merupakan suatu model pembelajaran yang banyak diterapkan di sekolah tidak terkecuali sekolah luar biasa yang menangani anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita. Pendidikan karakter di dilaksanakan juga melalui kegiatan keterampilan vokasional yang sering dilaksanakan pada sekolah luar biasa, dimana tujuan dari keterampilan vokasional yang dikemukakan oleh wikasanti (2014: 106) adalah agar anak memiliki pengetahuan dasar tentang berbagai bidang pekerjaan yang terdapat di lingkungan sekitar, agar anak mampu mandiri dan memiliki kepercayaan diri dalam masyarakat dengan suatu keterampilan yang mereka miliki. Sehingga dari keterampilan vokasional inilah memunculkan penanaman pendidikan karakter melalui suatu nilai.

Nilai-nilai pembentukan karakter yang diinternalisasikan dalam 18 karakter menurut Kementrian Pendidikan Nasional (2011:8) adalah yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional yang disertai nilai mempunyai masing-masing indikator penilaian tersendiri aktivitas yang dilakukan siswa. Sedangkan hal serupa diungkapkan Gunawan (2012: 229) menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan penahuluan, inti dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar siswa dapat mempraktikkan nilai-nilai karakter. Oleh karena itu proses pelaksanaannya dalam kegiatan pembelajaran keterampilan vokasional.

Berdasarkan data yang diperoleh dari SMALB C Pembina Tingkat Nasional Lawang bahwa nilai karakter yang ditanamkan dalam keterampilan vokasional ada 7 nilai dengan 1 nilai religius yang merupakan nilai paling utama dalam setiap kegiatan di sekolah. Adapun ketujuh nilai ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Religius

Religius merupakan karakter utama yang perlu dikembangkan oleh peserta didik. Sikap religius diartikan sebagai sikap beriman. Menurut Uchrowi (dalam Hidayanti,2016: 44) menyatakan bahwa sikap religius berarti sikap meyakini dan mempercayai Tuhan yang ada dan memiliki kekuasaan. Berdasarkan data yang diperoleh dalam pelaksanaan keterampilan vokasional otomotif dan pertanian nilai religius termuat dalam kegiatan awal dan akhir keterampilan yaitu berdoa dan saling menghargai antar teman yang mempunyai kepercayaan yang berbeda. Selain itu di jam pulang keterampilan sekolah mengajak siswa SMPLB dan SMALB untuk wajib mengikuti sholat Dzuhur bersama-sama di mushola sekolah. Kurniawan(2017:85) mengungkapkan bahwa Nilai religius pada siswa sebenarnya tidak cukup diberikan melalui kegiatan disekolah dan pada mata pelajaran, tetapi nilai religius juga diberikan ketika pulang sekolah anatar siswa bersama orang tua yang memerlukan bimbingan dan arahan dari orang tua, maka penting kerjasama dari pihak orang tua setelah siswa menyelesaikan tugasnya di sekolah. Agar karakter siswa dapat tertanam secara terus menerus.

b. Jujur

Jujur secara bahasa diartikan sebagai sikap lurus hati, tidak berbohong dan tidak curang. Kejujuran menurut Uchrowi (2012:42) adalah sebuah integritas yakni satunya antara perbuatan, ucapan dan pikiran. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa dalam keterampilan vokasional otomotif nilai kejujuran yang ditanamkan adalah jujur memberi tahu guru tentang praktek yang belum dipahami siswa dan mengembalikan uang hasil pelayanan bengkel otomotif seperti servis motor, cuci motor ke tempatnya dan mencatat alat-alat yang dipinjam atau dipakai selama kegiatan berlangsung. Pada keterampilan pertanian siswa juga ditanamkan sikap jujur, ketika menjual hasil pertanian seperti sayur, sayuran, bibit dan pupuk kepada warga sekolah bahkan warga sekitar sekolah, hal ini sesuai yang dijelaskan oleh guru keterampilan bahwa dengan membiasakan siswa yang menjual hasil, selain mereka bersosialisasi dengan masyarakat dan belajar berwirausaha siswa juga belajar untuk jujur dengan melaporkan hasil penjualan tersebut, terutama siswa tunagrahita.

c. Disiplin

Kedisiplinan adalah cermin kehidupan suatu masyarakat yang menaati aturan dan tata tertib. Menurut Uchrowi (2012:88) mengatakan seseorang yang berdisiplin memiliki ketaatan pada suatu norma atau aturan yang berlaku. Hal ini tercermin berdasarkan data yang diperoleh dalam pelaksanaan keterampilan vokasional

otomotif dan pertanian yakni hadir tepat waktu dalam kegiatan keterampilan, memakai pakaian yang sesuai tata tertib, membawa alat pelindung diri, seperti pada keterampilan pertanian menggunakan sepatu boot dan topi sedangkan pada keterampilan otomotif memakai baju bengkel yang biasanya menggunakan baju biasa atau olahraga, serta kaca mata pelindung diri jika menggunakan alat pengelasan. Jadi kedisiplinan itu penting dimiliki setiap siswa khususnya penanaman disiplin melalui keterampilan yang memuat banyak gambaran yang terlaksana. Selain itu disetiap keterampilan mempunyai tata tertib sendiri yang harus dipatuhi setia siswa untuk membelajarkan siswa pada kedisiplinan.

d. Mandiri

Dalam proses pembelajaran siswa hendaknya dapat diarahkan agar menjadi siswa yang mandiri. Menurut Subini (2012:42) mandiri adalah suatu sikap yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Berdasarkan data yang diperoleh dalam keterampilan vokasional, bahwa tujuan keterampilan vokasional yang dilaksanakan pada anak tunagrahita menurut Astati (1996) bahwa membantu siswa tunagrahita menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan menjadikan pribadi yang tidak bergantung kepada orang dengan keterbatasan yang dimiliki. Melatih keterampilan vokasional siswa tunagrahita dapat membuat mereka mandiri dan mampu beradaptasi dan percaya diri di lingkungan sekitar terutama mempersiapkan mereka di masa depan ketika lulus dari sekolah. Pihak sekolah juga sangat mendukung dengan adanya kegiatan keterampilan ini terutama siswa tunagrahita karena secara karakteristik siswa tunagrahita lemah di intelektualnya aka dari itu latihan untuk keterampilan yang sangat di dorong bagi siswa dan dibina.

e. Kreatif

Kreatif adalah suatu kemampuan umum untuk menciptakan suatu yang baru atau memberi ide gagasan-gagasan dan ide yang baru. Menurut National Advissor Communities (dalam Akhmad Sudrajat) ada empat karakteristik kreativitas, yakni berpikir dan bertindak secara imajinatif; seluruh aktivitas imajinatif itu memiliki tujuan yang jelas; melalui suatu proses yang dapat melahirkan sesuatu yang orisinal; hasilnya harus dapat memberikan nilai tambah, hal ini sesuai nilai karakter yang ditanamkan berdasarkan data yang diperoleh, bahwa pihak sekolah menciptakan nilai kreativitas siswa melalui keterampilan pertanian yaitu dengan membuat pupuk organik melalui daun-daun kering, memanfaatkan siswa kotoran dari ternak yang ada di sekolah serta memanfaatkan kaleng-kaleng cat untuk dijadikan media tanaman.

Kreativitas juga tercermin dari setiap pemaparan materi keterampilan yaitu siswa mengajukan gagasan dan saran kepada guru atau teman dan memberikan respon perkembangan belajar dalam proses kegiatan belajar keterampilan khususnya teori-teori terkait pemahaman tentang otomotif.

f. Rasa ingin tahu

Fauzan (dalam Hidayanti, 2016:47) menyatakan bahwa Karakter rasa ingin tahu bermakna sikap yang memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan. Orang yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan mempunyai kecerdasan intelektual yang baik.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penanaman karakter rasa ingin tahu siswa, ditunjukkan dari perilaku siswa pada saat proses pembelajaran dan pelaksanaan keterampilan vokasional dimana siswa memiliki respon yang baik terhadap pelaksanaan keterampilan karena menurut pihak sekolah bahwa keterampilan yang dipilih siswa itu merupakan pilihan sendiri dari siswa sesuai minat dan bakat mereka, jadi pihak sekolah tidak memaksakan, kecuali ada keterampilan yang tidak bisa dilaksanakan siswa karena tidak sesuai dengan karakter siswa, maka sekolah mengarahkan kepada siswa dengan keterampilan yang sesuai karakter dan kemampuan siswa. Rasa ingin tahu yang dimiliki siswa adalah siswa memperhatikan penjelasan materi dan praktek oleh guru keterampilan, seperti dalam otomotif yaitu materi penggantian rem, pengganti oli, cuci mobil dan motor, semua itu harus ada penjelasan materi terlebih dahulu selanjutnya di praktekkan biasanya siswa akan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dengan menanyakan hal-hal yang mereka belum paham kepada guru.

Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmini (dalam Kurniawan 2017: 149) bahwa guru semestinya dapat membantu peserta didik dalam menumbuhkan rasa ingin tahu, dengan cara mengajarkan peserta didik untuk selalu membuka pemikiran mereka terhadap hal-hal yang baru dan yang sudah dipelajari, mengajarkan siswa untuk selalu mempunyai rasa ingin bertanya, mengajarkan siswa jangan pernah memberikan label terhadap sesuatu hal sebagai sebagai sesuatu yang membosankan dan ajari siswa untuk melihat dan menyadari bahwa belajar merupakan sesuatu yang menyenangkan.

g. Komunikatif/kerjasama/ bersahabat

Karakter yang komunikatif merupakan hal yang dikembangkan. Komunikatif berarti mudah dipahami dan saling berkerjasama serta bersahabat dengan orang. Orang yang sering bersahabat dan berkomunikasi dapat menyampaikan gagasan yang baik. Menurut Garmo (2013) mengatakan karakter bersahabat erat kaitannya dengan sopan santun dalam berucap dan bertindak. Orang yang memiliki komunikatif yang baik dan kerjasama berarti mampu bersahabat dan menyengkan hati orang lain.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penanaman nilai komunikatif pada keterampilan vokasional guru mengajarkan sopan santun dimulai dari teman sebaya dan guru di dalam kelas, selain itu terlihat dari adanya kerjasama yang baik antar teman dalam menyelesaikan suatu tugas keterampilan yang diberikan oleh guru, hal ini terlihat dalam keterampilan otomotif bahwa siswa bersama teman saling berkomunikasi dan bekerjasama sewaktu membongkar motor seperti menservis, mengganti oli dan menambal ban, hal ini terlihat dari karakteristik tunagrahita menurut W.L Heward (2014) bahwa siswa dengan ketunagrahitaan memiliki dan memperhankan persahabatan dan hubungan pribadi dengan orang lain hal ini dikarenakan komunikasi bahasa siswa tunagrahita kurang sehingga butuh kinteraksi yang lebih. Hal ini membuat guru menanamkan sikap kerjasama dan interaksi antar teman. Persamaan ini juga terjadi pada keterampilan pertanian, dimana siswa diajak untuk berkerjasama dalam mengolah dan mempersiapkan wadah tanaman. Serta berasama-sama memiliki interaksi sosial dengan warga sekitar pada saat menjual hasil pertanian.

- h. Tanggung jawab Linkcona (2012:72) mengatakan bahwa tanggung jawab berorientasi pada orang lain dalam bentuk memberikan perhatian. Dalam hal ini tanggung jawab juga berhubungan dengan benda lain atau makhluk lainnya. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa nilai tanggung jawab yang termuat dalam keterampilan vokasional otomotif dan pertanian adalah suatu komitmen siswa yang telah dipilih dalam mengikuti aktivitas pilihan pembelajaran keterampilan, dimana siswa tetap hadir dalam setiap pertemuan keterampilan merupakan suatu tanggung jawab yang dia pilih, selain itu bertanggung jawab atas tugas-tugas yang

diberikan oleh guru keterampilan, seperti menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilaksanakan, guru keterampilan otomotif sendiri mengatakan bahwa siswa bertanggung jawab atas menyelesaikan tugas yang diberikan serta merapikan seluruh peralatan yang digunakan kembali ketempat semula, hal ini dilakukan guru secara tidak langsung mengembakan sikap tanggung jawab siswa dalam mengikuti kelas keterampilan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Daryanto (dalam hidayanti 2016:49) menyatakan karakter tanggung jawab ini salah satunya terlihat dari kehadiran dalam belajar adalah hal penting yang perlu diperhatikan jika ingin mengevaluasi sejauh mana tanggung jawab individu dalam melaksanakan tugas-tugas mereka.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Keterampilan Vokasional Otomotif Dan Pertanian Pada Siswa SMALB C

Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan yang efektif sehingga akan memiliki nilai dan hasil yang memuaskan. Dalam pelaksanaannya pendidikan karakter merupakan kegiatan inti dalam pembentukan karakter siswa. Pelaksanaan pendidikan karakter termuat dalam tujuan Pendidikan Nasional UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 ayat 1 dan 2 tentang “ Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Pelaksanaan pendidikan karakter di SLB Pembina Tingkat Nasiona Lawang telah dimulai sejak awal berdirinya sekolah dengan mengutamakan budi pekerti, hanya saja dalam pelaksanaan istilah pendidikan karakter telah berlaku sejak 8 tahun terakhir. Selajutnya, pelaksanaan pendidikan karakter dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui keterampilan vokasional dapat terlaksana dengan baik, hal ini karena pelaksanaan pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui muatan pembelajaran dan kegiatan rutin yang berkala, pelaksanaan pendidikan karakter dapat terlaksana sesuai pendapat Kementerian Pendidikan Nasional (2011:15) menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui kurikulum sekolah yang bermuatan mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya, meliputi: kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan

pengkondisian. Dari ketiga integrasi tersebut, keterampilan vokasional di SMALB C Pembina Tingkat Nasional Lawang terintegrasi pada muatan mata pelajaran dan merupakan kegiatan pengembangan diri siswa sesuai bakat minat siswa, yang dilakukan secara rutin.

Pendidikan karakter juga melingkupi kegiatan memberdayakan siswa agar mampu mengembangkan dan mengoptimalkan potensi diri siswa, hal ini sejalan dengan pendapat Khan(2010:3) bahwa pendidikan karakter terlaksana berbasis potensi diri yaitu pendidikan yang membentuk sikap pribadi seseorang, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri untuk meningkatkan kualitas diri yang artinya bahwa dengan pendidikan karakter berbasis potensi diri dapat menggali dan melaksanakan keterampilan-keterampilan yang ada pada diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan keterampilan vokasional pada siswa SMALB C dapat menanamkan pendidikan karakter pada siswa. Sesuai dengan pendapat Murtie(2014:222) bahwa salah satu tujuan pembelajaran siswa di SMALB C diharapkan siswa memiliki dasar kecerdasan pengetahuan, kepribadian karakter yang berakhlak mulia agar mampu diterima di lingkungannya serta memiliki keterampilan yang dapat menunjang siswa mandiri dengan kemampuan yang dimiliki ketika mereka mencari nafkah. Maka dari itulah keterampilan vokasional yang dilaksanakan untuk siswa SMALB C sangatlah penting dan mempunyai peran tinggi untuk membentuk karakter siswa yang baik serta menanamkan pendidikan karakter melalui keterampilan vokasional.

Lebih lanjut Mulyasa(2013:144) dalam pelaksanaan pendidikan karakter harus mempertimbangkan beberapa hal terkait mengintegrasikan karakter dalam proses pembelajaran yaitu: "Mengidentifikasi karakter yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan masalah yang dirasakan siswa, mengembangkan indikator setiap karakter agar relevan dengan perkembangan dan kebutuhan siswa, merekrut tenaga pendidikan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan serta sikap yang baik sesuai tugas dan fungsinya, menyediakan sarana-prasarana yang menunjang proses pembelajaran yang memadai serta menilai hasil pembelajaran secara berkala dengan keefektifan pembentukan karakter".

Sejalan dengan pendapat tersebut dalam pelaksanaannya Saptono(2011:27-28) mengungkapkan beberapa strategis pendidikan karakter sebagai tuntutan guru yaitu: guru bertindak sebagai sosok yang peduli, menciptakan komunitas moral di kelas, mempraktikkan disiplin moral, menciptakan lingkungan kelas yang demokratis, mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum, menggunakan pembelajaran kooperatif, membangun

kepekaan nurani, mendorong refleksi moral dan mengajarkan resolusi konflik. Dari pertimbangan dan strategi tersebut terhadap pelaksanaan pendidikan karakter melalui keterampilan vokasional dapat berjalan dengan baik sesuai yang dicapai oleh pihak sekolah pada strategis tuntutan seorang guru dalam menanamkan pendidikan karakter terutama pada kegiatan keterampilan vokasional yang pada proses pelaksanaannya memperoleh nilai-nilai karakter siswa yang terampil, berbakat dan unggul serta berdaya saing di lingkungan masyarakat.

Pelaksanaan pendidikan karakter di SMALB C Pembina Tingkat Nasional Lawang melalui keterampilan vokasional sudah berjalan dengan baik hal ini terlihat dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terkait penanaman nilai karakter melalui keterampilan vokasional otomotif dan pertanian. Guru keterampilan melaksanakan pembelajaran keterampilan dengan mengajarkan nilai-nilai kepada siswa yang berpedoman pada 18 nilai karakter budaya bangsa. Berdasarkan hasil data yang diperoleh bahwa nilai karakter yang sering ditanamkan dan terlihat pada saat keterampilan yaitu, jujur, disiplin, mandiri, kreatif, rasa ingin tahu, komunikatif dan tanggung jawab. Hal positif dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada keterampilan vokasional yaitu pengembangan prestasi siswa dan persiapan jenjang karier siswa setelah lulus dari SMALB juga sesuai dengan tujuan dari keterampilan vokasional itu sendiri. Guru dan pihak sekolah mengupayakan agar terlaksananya pendidikan karakter secara menyeluruh oleh warga sekolah melalui pembiasaan.

Pembiasaan dalam melaksanakan pendidikan karakter yaitu dengan melakukan secara terus-menerus dibiasakan dan dengan memahami arti penting karakter yang baik dilakukan dan tidak baik dilakukan. Hal ini sesuai dengan Teori Pavlov yang menyatakan bahwa untuk menimbulkan atau memunculkan reaksi yang diinginkan yang disebut respon, maka perlu stimulus yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga disebut dengan pembiasaan. Dengan pemberian stimulus yang dibiasakan, maka akan menimbulkan respon yang dibiasakan. Sementara itu Thorndike menyebutkan bahwa untuk memperoleh hasil yang baik maka kita memerlukan latihan. Latihan yang dimaksud ialah latihan yang dilakukan berulang-ulang dengan urutan yang benar dan teratur, teori ini merujuk pada sistem bila suatu kegiatan gagal dilakukan maka perlu dicoba berulang-ulang(Abdul Choer, 2009). Maka dari itu penanaman nilai karakter penting diwujudkan dengan penerapan pembiasaan oleh guru terutama kepada siswa tunagrahita yang memerlukan metode berulang-ulang atau latihan.

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa guru mengajarkan siswa dengan metode pembiasaan dan berulang-ulang, khususnya pada siswa tunagrahita yang mempunyai karakteristik yang sulit mengingat dan harus secara kontekstual dalam proses pelaksanaan keterampilan vokasional. Dari data yang diperoleh hal ini sependapat dengan Zubaedi(2017: 377) bahwa metode pembiasaan pada dasarnya merupakan implementasi nyata semua mata pelajaran karena pembiasaan merupakan terapan atas pemahaman, keterampilan, serta sikap dan nilai yang dibangun pada semua mata pelajaran sehingga metode pembiasaan penanaman pendidikan karakter merupakan tanggung jawab semua guru mata pelajaran khususnya keterampilan vokasional serta warga sekolah pada umumnya. Hal ini juga semakin dikuatkan dengan pemberlakuan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, yang merupakan kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah sejak dari hari pertama sekolah sampai lulus dari sekolah. Keterampilan vokasional yang dilaksanakan oleh guru berdasarkan data yang diperoleh dalam menanamkan pendidikan karakter sangatlah beragam, mulai dari penanaman sejak masuk kelas, dalam pembelajaran awal, inti dan akhir semua sudah sesuai dengan nilai karakter hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter menurut Linckona dkk(2007) yaitu memiliki cakupan kurikulum yang bermakna dan berkarakter, menciptakan lingkungan sekolah yang memiliki kepedulian terhadap sesama, dan mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada siswa.

Dari prinsip yang dijabarkan bahwa sekolah sangat menanamkan akan pendidikan karakter secara berkala dan umum, mulai dari lingkungan sekolah yang dihiasi dengan slogan-slogan karakter, kebersihan dan asrinya lingkungan sekolah, serta keramahan dari setiap warga sekolah. ini merupakan wujud pelaksanaan pendidikan karakter secara umum di sekolah yang tidak terlepas dari kurikulum sekolah lewat pembelajaran pengembangan diri siswa melalui keterampilan vokasional yang sangat mendukung dan berpengaruh positif terhadap pendidikan karakter dalam proses terintegrasi nilai-nilai karakter. Maka dari itu, karakter yang ditanamkan melalui keterampilan vokasional meliputi komponen pengetahuan, perasaan dan tindakan moral yang baik lewat pembelajaran keterampilan di lingkungan sekolah.

Penilaian pelaksanaan pendidikan karakter juga dibutuhkan dalam pelaksanaannya. Hal ini diungkapkan oleh Zuchdi (2008:55) menyatakan bahwa, untuk ketercapaian program pendidikan karakter perlu diikuti adanya penilaian. Sedangkan menurut Koesoma (2012:82) menyatakan bahwa, salah satu metode agar pendidikan karakter dapat berlangsung terus-menerus dan

menjadi semakin baik yaitu diperlukan penilaian yang baik. Berdasarkan data yang diperoleh dalam pembagian kompetensi nilai, guru menilai siswa melalui aspek tertulis, aspek praktek serta sikap dalam pelaksanaan keterampilan vokasional. Guru mempunyai format penilaian yang telah dilampirkan dalam RPP untuk dijadikan pedoman penilaian kepada siswa. Setiap guru juga memiliki lembar formulir kegiatan setiap hari, tentang hal apa yang terjadi selama pelaksanaan keterampilan tersebut dan diakhir pembelajaran keterampilan ada yang namanya evaluasi atau penialain terhadap siswa secara satu per satu.

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa perilaku dan sikap siswa selama keterampilan vokasional sangat menunjukkan hasil yang positif, karena di dalam pembelajaran telah memuat nilai karakter yang ditanamkan oleh guru sehingga dengan penanaman yang dilakukan secara pembiasaan siswa jadi mengingat dan mengetahui bahwa hal baik apa yang dilakukan dan hal buruk apa yang tidak dilakukan, semua sesuai dengan ketujuh komponen nilai karakter yang disampaikan guru dengan acuan berdasarkan 18 nilai karakter bangsa.

3.Kendala Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Keterampilan Vokasional Otomotif dan Pertanian Pada Siswa SMALB C

Pendidikan karakter memiliki beberapa keterbatasan, baik dengan pembentukan karakter, maupun kondisi sekolah secara keseluruhan. Menurut Mulyasa(2013:146-147) bahwa keterbatasan pendidikan karakter meliputi:

“Pertama pendidikan karakter menuntut kesadaran kritis terhadap seluruh pihak sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, karyawan, peserta didik bahkan orang tua. Kedua pendidikan karakter menuntut tenaga kependidikan yang terampil, kreatif, dan profesional. Ketiga sarana dan prasarana pendidikan juga sebagai faktor pendukung terlaksananya dengan baik pendidikan karakter. Keempat, pandangan yang salah terhadap peserta didik akan menghambat terlaksananya implementasi pendidikan karakter di sekolah”.

Kendala pelaksanaan pendidikan karakter melalui keterampilan vokasional di SMALB C Pembina Tingkat Nasional Lawang mempunyai beberapa kendala dalam pelaksanaannya, diantaranya: a)Dalam keterampilan vokasionalnya, banyak guru yang bukan berlatarbelakang dari keterampilan yang diajarkan, hanya karena guru itu bisa dan mampu mengajarkan maka diberi tanggungjawab untuk mengajarkan keterampilan. b)penanaman pendidikan karakter antar sekolah dengan rumah sangat berbeda kepada anak khususnya dalam pelaksanaan keterampilan, masih banyak orang tua yang hanya menjadikan tumpuan sekolah untuk mengembangkan keterampilan dan tingkah laku siswa,

sehingga di rumah banyak orang tua yang tidak mengawasi atau menanamkan nilai serta memfasilitasi keterampilan yang dimiliki siswa. c) Siswa tunagrahita sangat sulit menerima teori keterampilan yang dijelaskan, sehingga guru terkadang perlu perlakuan khusus terhadap siswa, dengan mengajak bertatap dan berdiskusi berdua, secara berulang-ulang lalu mengajak siswa ambil bagian dengan meminta untuk melakukan praktek. Jika arahnya tidak didengar siswa, biasanya guru memegang siswa mengarahkan dan menunjuk hal yang harus dilakukan, dan siswa tersebut biasanya bisa mengerti dan paham. d) Belum ada regulasi peraturan pemerintah tentang pekerja disabilitas dalam mengembangkan keterampilan dan kemandirian. kemampuan terbatas anak tunagrahita juga mempengaruhi ukuran keberhasilan anak di luar sekolah sehingga tidak jarang banyak siswa tunagrahita yang setelah lulus belum bisa mandiri karena belum diberi kesempatan.

Dari beberapa kendala di atas, kendala yang sering dialami dalam pencapaian pendidikan karakter adalah peran orang tua yang bertolak belakang dengan sekolah, karena orang tua menganggap bahwa sekolah adalah tempat pendidikan yang paling utama, ketika pulang sekolah siswa dibiarkan dan tidak dipedulikan lagi, jadi kontrol antar guru dengan orang tua yang masih kurang dan keterbatasan guru mengamati karakter serta aktivitas anak di rumah. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2013:146) bahwa pendidikan karakter juga harus dipahami oleh semua pihak termasuk orang tua dan dengan adanya fasilitas yang cukup di sekolah maupun di rumah. Terutama dalam keterampilan vokasional yang melatih siswa tunagrahita dalam mengembangkan bakat minat sehingga setelah lulus dari SMALB diharapkan siswa mampu mandiri dengan bantuan dorongan dari orang tua.

4. Solusi Dalam Menghadapi Kendala Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Keterampilan Vokasional Otomotif dan Pertanian Pada Siswa SMALB C

Setiap proses pelaksanaan pendidikan karakter baik di dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan pengembangan diri selalu memiliki kendala, untuk itu solusi yang diberikan dalam mengatasi kendala tersebut oleh pihak sekolah antara lain:

a. Solusi yang diberikan yaitu dengan mengikuti guru-guru pada workshop keterampilan di tingkat kabupaten maupun provinsi serta mengikutkan guru pada uji kompetensi keterampilan yaitu dengan membuat suatu produk keterampilan dan diuji dilatih di setiap SMK yang ada di Kota Malang.

- b. Solusi yang diberikan sekolah yaitu saling berkerjasama dan setiap guru mempunyai buku penghubung dengan orang tua, untuk membantu orang tua memberikan hal yang dilakukan saat dirumah. Dan mengadakan pertemuan dengan orang tua setiap 3-6 bulan sekali setiap memberikan laporan evaluasi siswa serta adanya pemanggilan secara berkala kepada orang tua dengan memberikan pemahaman jika siswanya masih melanggar aturan.
- c. Perlu perlakuan khusus terhadap siswa, dengan mengajak bertatap dan berdiskusi berdua, secara berulang-ulang lalu mengajak siswa ambil bagian dengan meminta untuk melakukan praktek. Jika arahnya tidak didengar siswa, biasanya guru memegang siswa mengarahkan dan menunjuk hal yang harus dilakukan, dan siswa tersebut biasanya bisa mengerti dan paham.
- d. Solusi yang diberikan dari setiap kendala ini adalah secara periodik diperlukan pertemuan orang tua dengan guru kelas dan guru keterampilan, komunikasi dari pihak-pihak terkait dalam mengembangkan kemandirian anak di dunia kerja ketika lulus dari sekolah ini juga adalah salah satu nilai karakter anak yaitu mandiri dan percaya diri dengan lingkungan luar.

Dari beberapa solusi tersebut harus ada peran orang tua yaitu sekolah harus bekerjasama dengan orang tua, hal ini sejalan dengan pendapat Linkona (2012) bahwa sekolah harus bekerjasama dengan orang tua murid dan masyarakat sekitar, harus ada evaluasi berkala mengenai keberhasilan karakter di sekolah. sekolah harus mempunyai standar keberhasilan dari keberhasilan pendidikan karakter, yang mencakup aspek bagaimana perkembangan staf pendidik dan perkembangan karakter siswa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai Karakter Yang Ditanamkan Melalui Keterampilan Vokasional Otomotif Dan Keterampilan Pertanian.

Dalam proses pelaksanaan keterampilan vokasional terdapat nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh guru, diantaranya ada 7 nilai karakter yang ditanamkan oleh sekolah yaitu: (1) jujur dalam mengelola hasil keterampilan, (2) disiplin dalam mengikuti tata tertib, (3) mandiri dalam mempersiapkan masa jenjang karier, (4) kreatif dalam berpikir dan berimajinasi, (5) rasa ingin tahu dalam memperhatikan penjelasan guru, (6)

komunikatif yakni saling bekerja sama antar teman dan (7) tanggung jawab dalam menyelaikan tugas keterampilan dan 1 nilai karakter yang wajib diselipkan disetiap kegiatan apapun di sekolah yaitu nilai religius.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Yang Ditanamkan Melalui Keterampilan Vokasional Otomotif Dan Keterampilan Pertanian.

Pelaksanaan pendidikan karakter di SMALB C Pembina Tingkat Nasional Lawang melalui keterampilan vokasional sudah berjalan dengan baik khususnya pada keterampilan otomotif dan pertanian. Kedua keterampilan ini sangat membentuk karakter siswa, selain pembelajaran di dalam kelas dengan mata pelajaran umum, keterampilan vokasional juga dapat mengajarkan siswa untuk mempunyai karakter yang baik, dalam proses penanaman nilai-nilai pada kegiatan keterampilan vokasional guru melaksanakannya pada ketiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir dalam membentuk nilai karakter siswa lewat RPP berkarakter yang memuat penilaian sikap siswa. Guru memberikan metode pembelajaran berulang-ulang atau dengan pembiasaan dalam menanamkan karakter pada siswa dan memberikan sikap keteladanan antar warga sekolah serta dengan dilaksanakan keterampilan vokasional ini siswa dibentuk menjadi siswa yang berkarakter, berprestasi dan terampil dalam mengikuti event-event di luar sekolah serta unggul dalam lomba-lomba yang diadakan terkait keterampilan yang mereka miliki selain itu dengan adanya keterampilan yang dilaksanakan dapat mempersiapkan siswa untuk mandiri mencari pekerjaan setelah lulus dari sekolah sesuai kemampuan yang dimiliki siswa.

3. Kendala Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Keterampilan Vokasional Otomotif Dan Pertanian Pada Siswa SMALB C

Kendala dalam pelaksanaan keterampilan vokasional di SMALB C yang dihadapi antara lain: proses pembelajaran dengan siswa tunagrahita yang mempunyai karakteristik kemampuan terbatas, sehingga dalam prosesnya siswa sulit memahami hal yang harus dilakukan dan tidak dilakukan, latar belakang guru yang tidak dibidang keterampilan, penanaman karakter antara sekolah dengan di rumah yang berbeda, serta belum ada regulasi peraturan pemerintah tentang pekerja disabilitas dalam mengembangkan keterampilan dan kemandirian. kemampuan terbatas anak tunagrahita juga mempengaruhi ukuran keberhasilan anak di luar sekolah sehingga tidak jarang banyak siswa tunagrahita yang setelah lulus belum bisa mandiri karena belum diberi kesempatan.

4. Solusi Dalam Menghadapi Kendala Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Keterampilan

Vokasional Otomotif dan Pertanian Pada Siswa SMALB C

Proses pelaksanaan pendidikan karakter melalui keterampilan vokasional mempunyai beberapa kendala, untuk itu perlu solusi dalam kendala tersebut antara lain: mengikutkan guru keterampilan pada workshop dan uji kompetensi guru keterampilan di SMK-SMK se Jawa Timur dan nantinya mendapatkan sertifikat kompetensi keterampilan tersebut, selalu melakukan monitoring siswa di rumah melalui buku penghubung dengan mengadakan pertemuan setiap 3 dan 6 bulan sekali kepada orang tua dan pihak sekolah, adanya pemanggilan secara berkala kepada orang tua jika siswanya masih melanggar aturan, perlu metode pembiasaan dan berulang-ulang dalam mengajarkan siswa pada keterampilan vokasional dan menanamkan nilai-nilai karakter yang baik serta perlu adanya komunikasi khusus antar pihak tertentu dalam mengembangkan kemandirian anak di dunia kerja ketika lulus dari sekolah ini juga adalah salah satu nilai karakter anak yaitu mandiri dan percaya diri dengan lingkungan luar.

Saran

1. Bagi sekolah
Diharapkan dapat mengupayakan peningkatan pemahaman orang tua siswa terhadap pendidikan karakter terutama di lingkungan keluarga. Karena mengingat kontrol sekolah yang terbatas. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan peran orang tua dalam pendidikan karakter, baik dilingkungan keluarga maupun dilingkungan masyarakat. Sehingga diharapkan peserta didik mempunyai karakter yang baik dan terampil. Serta perlunya evaluasi berkala mengenai keberhasilan karakter di sekolah. sekolah harus mempunyai standar keberhasilan dari keberhasilan pendidikan karakter, yang mencakup aspek bagaimana perkembangan staf pendidik dan perkembangan karakter siswa.
2. Bagi Guru
Penilaian pendidikan karakter tidak hanya dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran saja dan pengembangan diri, tetapi di luar itu semua penilaian pendidikan karakter dapat terlaksana di setiap kegiatan apapun.
3. Bagi Orang tua
Perlunya dukungan, perhatian, fasilitas dan pengawasan terhadap orang tua, ketika anak sedang di rumah terutama ketika anak telah selesai menempuh pendidikan di sekolah, agar dapat diasah keterampilannya untuk terjun ke dunia kerja lewat dukungan dari sekolah dan orang tua.
4. Bagi Pemerintah

Perlu adanya usaha pemerintah dalam mencanangkan pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya pada pencapaian hasil belajar mereka di sekolah, dan usahanya untuk mandiri setelah lulus dari sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Caralee J. 2013. Character Eduaction Seen As Student Achievemnt Tool. *Eduaction week Journal*. Vol 32 (22) 7
- Agus, Wibowo. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali, Mohammad, Asrori. 2014. *Metodologi Penelitian & Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Aqib, Zainal. 2012. *Pendidikan Krakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*. Bandung: Yrama Widya.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Astati. 1996. *Pendidikan dan Pembinaan Karier Penyandang Tunagrahita Dewasa*. Bandung : Dekdikbud
- Baswedan, Anies. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: Kemendikbud, 13 Juli 2015.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif edisi kedua*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Darmayati, Zuchdi. Dkk. 2014. *Pendidikan Karketr Kajian Teori dan Praktek*. Yogyakarta: UNY Press.
- Diandra. 2015. "Pendidikan Karakter Untuk Anak Berkebutuhan Khusus", (Online). <https://diadrafinalistiani.wordpress.com/2015/09/15/makalah-pendidikan-karakter-untuk-anak-berkebutuhan-khusus/> (diakses tanggal 11 desember 2017 pukul 12:50)
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. 2004. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta. Dirjendaksmen.
- Erawati Leli Ika. 2015. *Pendidikan Karakter Bangsa Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif di SD Negeri 2 Metro Selatan*. Universitas Lampung.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Krakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- H.B. Bafirman. 2016. *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Penjasorkes*. Jakarta: Kencana.
- Hadi, Rizali. 2015. The Integration of Character Values in the Teaching of Economics: A Case of Selected High Schools in Banjarmasin. *International Education Studies*. Vol , 8, No. 7.
- Heward. 2014. *Karakteristik Anak Dengan Retardasi Mental*. (online) <https://www.education.com/reference/article/characteristics-children-mental-retardation/> (diakses tanggal 01 Februari 2018 pukul 21:41)
- Hidayanti, Abna. 2016. *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.
- Hill, B.V. 1991. *Values Eduaction in Australian Scools Victoria: The Australian Council For Education Research Ltd*. Roadfoard House.
- Karyana, Asep da Widati . 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa*. Jakarta: Luxima.
- Kementrian Pendidikan Nasioanal. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan karakter Pedoman Sekolah*. Jakarta. Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kementrian Pendidikan Nasioanal. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan karakter Pedoman Sekolah*. Jakarta. Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Khan, yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri; Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Kurniawan, Syamsul. 2017. *Pendidikan Karakter Konsepsi Implementasi Secara Terpadu di*

- Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lickona, Tom, Schaps, Eric, Lewis, Catherine. 2007. CEP's Eleven Principles of Effective Character Education. Character Education Partnership.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating For Character*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Majid, Abdul dan Dian, Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maulana, Amin, Mohammad. 2016. *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peserta Didik di SMK 1 Negeri Wonosari*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Minarti, Sri. 2013. Upaya Sekolah Dalam Pemberdayaan Keterampilan Vokasional Bagi Anak Tunarungu Pada Sekolah Luar Biasa Bagian B Di Kabupaten Tabanan. Thesis tidak diterbitkan. Denpasar: Universitas Udayana.
- Moleong, Lexy, J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Murtie, Afin. 2014. *Ensikl opedi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta. Maxima
- Nasution, S. 2008. *Metode Research (penelitian ilmiah)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- National Divisor Commmites UK dalam Akhmad Sudrajat. 2008. *keaktivitas di sekolah*. Online <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>. (diakses tanggal 23 Maret 2018 pukul 11.29)
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Nini, Subini. 2012. *Awas Jangan Jadi Guru Karbitan: Kesalahan-Kesalahn Guru Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Javalitera.
- Nini, Subini. 2013. *Panduan Mendidik Anak Dengan Kecerdasan di Bawah Rata-rata*. Jogjakarta: Javalitera.
- Nuttavuthisit. Krittinee. 2017. *Vocational Education For Sustaible Community development: Building Collaborative efoorts in Myanmar and Vietnam*. *Community Develoment Journal*. Vol 52 issue 1.
- Pala, Aynur. 2011. The Need For Character Education. *Social Sciences And Humanity Studies*. Vol 3 (2)
- Essam Abdou Ahmed Saleh, Khaled Ahmed, Mahmoud Attia & Alaa Ahmed Hassan Al-Jundi. 2017. The Effect of Using Computer Program on Developing Verbal Communication among Mentally Retarded Children in the Elementary Stage in Rafha Province. *International Journal of English Linguistics*. Vol. 7(3) 3.
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surabaya: UNESA.
- Tim Penyusun. 2006. *Panduan Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Wardani, I.G.K.A.K. 2007. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wijaya, Ardhi. 2016. *Teknik Mengajar Siswa Tunagrahita*. Yogyakarta: Kyta.
- Wikasanti, Esty. 2014. *Mengupas Therapy Bagi Para Tunagrahita: Retadasi Mental Smapai Lambat Belajar*. Yogyakarta: Maxima.
- Wikasanti, Esty. 2014. *Pengembangan Life Skills Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok : Maxima.
- Wiyani, Ardy, Nova. 2012. *Manajemen Pendiidkan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan.
- Wiyani, Ardy, Nova. 2016. *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zubaedi. 2011. *Design Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi Dalam Lembaga*. Jakarta: Kharisma Putera Utama.

Zubaedi. 2017. *Strategi Taktis Peendidikan Karakter(untuk PUD dan Sekolah)*. Depok. PT Raja Grafindo.

Zucdi, D 2008. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Jakarta. PT. Bumi Aksara

Lampiran Undang-undang

Salinan PP.No 72 Tahun 1991 Tentang Tujuan Pendidikan Luar Biasa.

Salinan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Salinan Undang-undang No.20 Tahun 2003 Pasal ayat 32 Tentang Pendidikan Khusus bagi yang memiliki tingkat kesulitan pembelajaran karena segi fisik, mental, emosional, dan sosial.

